

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP *RETURN* SAHAM  
PERBANDINGAN PADA INDUSTRI PROPERTI  
DENGAN INDUSTRI PERTAMBANGAN  
DI BURSA EFEK INDONESIA)**

**ARTIKEL SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**DHENOK AYU WULANDARI**  
NIM : 2009210597

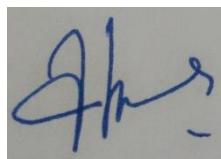
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dhenok Ayu Wulandari  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 7 September 1990  
N.I.M : 2009210597  
Jurusan : Manajemen  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
J U D U L : Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham  
( Perbandingan pada Industri Properti dengan Industri  
Pertambangan di Bursa Efek Indonesia )

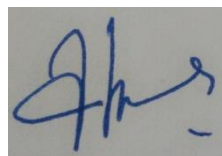
**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : 24 Maret 2015



**( Dr. Muazaroh, S.E., M.T. )**

Ketua Program Sarjana Manajemen,  
Tanggal : 24 Maret 2015



**( Dr. Muazaroh, S.E., M.T. )**

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM  
( PERBANDINGAN PADA INDUSTRI PROPERTI  
DENGAN INDUSTRI PERTAMBANGAN  
DI BURSA EFEK INDONESIA )**

**Dhenok Ayu Wulandari**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [dhenok.shinici.ayu.77@gmail.com](mailto:dhenok.shinici.ayu.77@gmail.com)

**Muazaroh**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : [muaz@perbanas.ac.id](mailto:muaz@perbanas.ac.id)  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

**ABSTRACT**

*This study aimed to analyze the influence of the financial performance on stock return the comparison between industrial property and mining industry in Indonesia Stock Exchange. Independent variabel was used in this study is financial performance, consist of Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), while the dependent variable is stock return. The sampel in this study consists of 18 companies (industrial property) and 6 companies (mining industry) were selected based on specific criteria using purposive sampling method. Analysis of the data used in this study is a multiple linier regression analysis. The results of the partial test (t test) showed that only three variables ROA, EPS and PER have significantly negative effect on stock return industrial property, whereas ROE and DPR had on not significantly positive effect on stock return industrial property. The results for mining industry showed that only two variable ROA and PER have significantly negative effect on stock return of otherwise two variable ROE and DPR have significantly positive effect on stock return mining industry, whereas EPS has not significantly negative effect on stock return mining industry.*

**Keywords :** Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Dividen Payout Ratio (DPR), and Stock Return.

**PENDAHULUAN**

Pasar modal merupakan penunjang pertumbuhan riil ekonomi secara keseluruhan, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna menjual saham kepada investor. Pengertian BEI atau pasar modal dijelaskan lebih spesifik sebagai kegiatan

yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, perusahaan publik dan berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Sebaliknya, jika harga

saham mengalami penurunan terus-menerus berarti dapat menurunkan nilai emiten dimata investor atau calon investor.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham, yaitu kinerja keuangan perusahaan. Metode rasio profitabilitas dapat dijelaskan sebagai berikut : ROA, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROE, merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. EPS, rasio yang mengukur pendapatan per lembar saham yang di investasikan. PER, menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham. DPR, merupakan keputusan mengenai kebijakan dividen, apakah *earning* akan dibagikan dalam bentuk dividen atau sebagian di-investasikan kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan rasio tentang *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Earnings Per Share*, *Price Earning Ratio* dan *Dividend Payout Ratio*.

Pada tahun 2014 industri properti masih akan mengalami pertumbuhan walaupun dinilai akan melambat dibandingkan dengan tahun lalu. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kebijakan *loan to value* (LTV) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI). Kondisi ini membuat banyak investor melakukan aksi “wait and see”, dimana mereka tetap melakukan investasi pada industri properti namun tidak dengan jumlah yang maksimal. (Sumber : Ishak Chandra, [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com)).

Perkembangan industri pertambangan di tahun 2014, harus dilihat dari beberapa sudut pandang. Salah satunya sektor pertambangan semakin diminati oleh investor, di mana para investor menjadikan pertambangan sebagai alternatif investasi. Kondisi pelemahan pada dua tahun lalu ini menjadi kesempatan bagi

investor. Karena kebijakan atau regulasi yang dikeluarkan oleh industri pertambangan berdampak positif karena hargamulai meningkat. (Sumber : Lucky Bayu, [www.economy.okezone.com](http://www.economy.okezone.com)).

Dalam *business cycle*, industri properti termasuk dalam *interest sensitive* karena merupakan perusahaan yang labanya dan penjualannya sangat sensitif terhadap suku bunga. Industri pertambangan, termasuk dalam *cycle industry* yang artinya, perusahaan yang labanya dan penjualannya sangat terpengaruh oleh siklus bisnis. Oleh karena itu, peneliti ingin membandingkan antara pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada industri properti dengan industri pertambangan.

### **Perumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Earnings Per Share*, dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada Industri Properti dan Industri Pertambangan di BEI. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Industri Properti dan Industri Pertambangan di BEI.

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil secara empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada industri properti dan industri pertambangan.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah (1) Bagi Peneliti : Sebagai bahan informasi tentang pentingnya penelitian *return* saham perusahaan dengan mempertimbangkan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. (2) Bagi Investor : Dapat membantu memprediksi harga saham dengan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan. (3) Bagi Perusahaan : Dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kinerja keuangan, sehingga dapat meningkatkan

harga per lembar saham yang dimiliki oleh perusahaan. (4) Bagi Akademik : Di-harapkan dapat memberikan informasi tentang harga saham terhadap mahasiswa dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

## **RERANGKA TEORISTIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Saham**

Menurut Eduardus Tandelilin (2010 : 32) menyatakan bahwa saham adalah surat tanda penyertaan modal suatu perusahaan. Jenis saham ada dua, yaitu: (1) Saham biasa adalah sertifikasi yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak proposional pada berbagai pengambilan keputusan penting perusahaan, antara lain persetujuan keputusan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (2) Saham istimewa adalah saham yang kepemilikannya memiliki hak suara lebih dibandingkan dengan pemilik saham biasa.

### **Harga saham**

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Menurut Jogiyanto (2013 : 160) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Jika lebih banyak orang ingin membeli saham (permintaan) dari orang-orang yang ingin menjual (supply), maka harga bergerak naik. Sebaliknya, jika lebih banyak orang ingin menjual saham daripada membelinya, akan ada pasokan lebih besar daripada permintaan, dan harga akan jatuh.

### **Return Saham**

Menurut Jogiyanto Hartono (2013 : 235), *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Risiko yang lebih

tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (high risk high *return*, low risk low *return*). Tetapi *return* yang tinggi tidak selalu harus disertai dengan investasi yang berisiko. Selain itu, Sundjaja, R dan I. Barlian (2003 : 36) berpendapat bahwa *Return* saham adalah total laba atau rugi yang diperoleh investor dalam periode tertentu yang dihitung dari selisih antara pendapatan atas investasi pada masa sekarang dengan pendapatan investasi pada masa lalu. Sumber-sumber *return* dapat diperoleh dari dua komponen utama yaitu :

***Dividend yield*** adalah suatu rasio yang menghubungkan suatu dividen yang dibayar dengan harga saham biasa.

***Capital gain (loss)*** merupakan kenaikan atau penurunan harga suatu surat berharga atau sekuritas yang dapat memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor.

### **Kinerja keuangan perusahaan**

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan operasional perusahaan baik dalam bidang penghimpun dana, penyaluran dana, teknologi serta sumber daya manusia. Penilaian kinerja perusahaan bagi pihak manajemen merupakan cermin untuk mengoreksi kesalahan atau adanya penyimpangan. Kinerja keuangan juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui kekuatan perusahaan, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha perusahaan. Dan ke-emasannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa mendatang. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan industri properti maupun industri pertambangan akan diukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu Rentabilitas dan Nilai Pasar.

### **Pengaruh kinerja keuangan terhadap Return Saham**

Salah satu indikator tingkat kesehatan keuangan perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan,

pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan melalui analisis laporan keuangan. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008 : 7). Menurut Werner R. Murhadi (2013 : 8), Analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena. Tujuannya untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi.

#### **Pengaruh ROA terhadap *Return Saham***

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi *ROA*, kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar yang nantinya akan meningkatkan harga saham di Pasar Modal. Dengan kata lain, *ROA* akan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : *ROA* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada industri properti dan industri pertambangan yang terdaftar di BEI.

#### **Pengaruh ROE terhadap *Return Saham***

Rasio ini merupakan indikator menyeluruh dari kinerja perusahaan karena menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar rasio ini maka kinerja perusahaan semakin baik pula. *ROE* yang tinggi mencerminkan laba perusahaan

tersebut juga tinggi yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham dan *return* saham. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H2 : *ROE* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada industri properti dan industri pertambangan yang terdaftar di BEI.

#### **Pengaruh EPS terhadap *Return Saham***

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik pada *EPS*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan menggambarkan prospek dimasa depan. Kondisi seperti ini akan mendorong para investor untuk melakukan transaksi pembelian saham perusahaan. Hal ini, akan mendorong terjadinya peningkatan harga saham yang memicu peningkatan *return* saham melalui mekanisme pasar di lantai bursa. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H3 : *EPS* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada industri properti dan industri pertambangan yang terdaftar di BEI.

#### **Pengaruh PER terhadap *Return Saham***

Perusahaan yang mempunyai *PER* tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal ini, merupakan signal positif bagi perusahaan yang membuat investor tertarik kepada perusahaan. Kondisi ini akan mendorong investor untuk melakukan transaksi pembelian saham di perusahaan tersebut, sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Harga saham yang meningkat akan mempengaruhi *return* saham. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

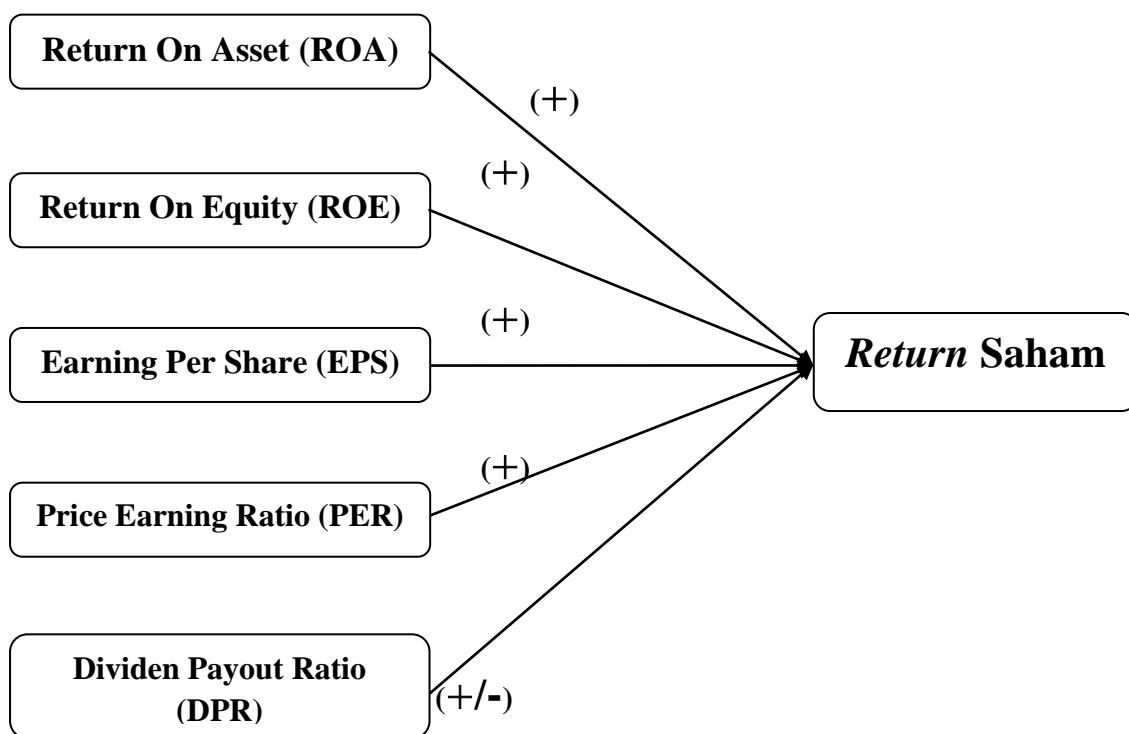
H4 : *PER* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada industri properti dan industri pertambangan yang terdaftar di BEI.

### Pengaruh DPR terhadap *Return Saham*

Perusahaan yang mempunyai DPR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Hal ini, akan meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor. Dalam kondisi ini mampu meningkatkan harga saham yang juga akan mempengaruhi *return* saham. Namun, jika DPR yang dimiliki perusahaan rendah maka perusahaan belum tentu mempunyai kinerja perusahaan yang buruk. Hal ini, karena laba yang diperoleh

tidak dibagikan melainkan ditahan oleh perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan. Kondisi ini akan membuat investor percaya kepada perusahaan untuk melakukan transaksi investasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham dan juga meningkatkan *return* saham. Maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H5 : *DPR* berpengaruh terhadap *return* saham pada industri properti dan industri pertambangan yang terdaftar di BEI.



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Kualifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu tahun 2005

sampai dengan 2012. Sampel yang digunakan adalah industri properti dan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan datanya di Bursa Efek Indonesia. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana sampel ini diamati

berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu : (1) Perusahaan yang menjadi sampel adalah industri properti dan industri pertambangan yang sahamnya terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. (2) Industri properti atau industri pertambangan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia selama penelitian yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut dan lengkap. (3) Industri properti dan industri pertambangan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia yang memiliki ekuitas positif. (4) Perusahaan yang pernah membagikan dividen secara tunai, baik industri properti maupun industri pertambangan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia.

Seleksi sampel untuk industri properti diperoleh 18 perusahaan dari 45 perusahaan, sedangkan untuk industri pertambangan diperoleh 6 perusahaan dari 37 perusahaan sesuai dengan dengan kriteria pemilihan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia yang sudah dikategorikan dengan ciri-ciri khusus yang telah tercantum sebelumnya selama periode 2005-2012. data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dokumen yang ada pada perusahaan. Data yang dimaksud adalah *Indonesian Capital Market Directory* dan website yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### Variabel penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *return* saham dan variabel independen terdiri dari *ROA*, *ROE*, *EPS*, *PER*, dan *DPR*.

### Definisi operasional variabel

#### Return saham

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud. Dalam penelitian ini, harga yang digunakan adalah harga saham penutupan atau *closing price*. Yang merupakan harga saham terakhir kali pada saat berpindah tangan diakhir perdagangan. Lalu, periode pengambilan harga saham dalam penelitian ini adalah data tahunan yang diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

#### Return On Asset (ROA)

*ROA* merupakan rasio yang diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini sangat penting, mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan sumber-sumber modal perusahaan.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

#### Return On Equity (ROE)

*ROE* merupakan rasio yang diukur dari penghasilan perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

#### Earning Per Share (EPS)

*EPS* merupakan rasio yang mengukur pendapatan per lembar saham yang dapat dilihat dilaporan laba rugi perusahaan. Bagi investor, informasi *EPS* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan.

$$EPS = \frac{Net\ Income}{Jumlah\ Saham\ Biasa}$$

#### Price Earning Ratio (PER)

*PER* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar perdana dengan laba per lembar saham.



Perusahaan yang mempunyai *PER* yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi.

$$PER = \frac{\text{Price/lembar saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

#### **Dividend Payout Ratio (DPR)**

*DPR* menunjukkan besarnya laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Perusahaan yang mempunyai *DPR* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan nantinya akan meningkatkan daya tarik perusahaan sehingga

mampu meningkatkan harga saham yang juga akan mempengaruhi *return* saham.

$$DPR = \frac{\text{Dividen/Share}}{\text{Earning/Share}} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Net Income}}$$

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Deskriptif Industri Properti**

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang ditunjukkan dalam nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, standar deviasi dan selisih antara nilai maksimum dan minimum (*range*).

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Deskriptif**  
**Industri Properti**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	30	1,14	14,32	5,8293	3,07708
ROE	30	1,93	19,69	10,5343	5,14702
EPS	30	7,00	138,00	56,0333	34,80932
PER	30	1,11	38,21	15,8910	8,51624
DPR	30	0,05	48,35	23,2150	13,48959
Return	30	-0,86	2,06	0,2147	0,62342
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas rata-rata *Return* Saham dari semua industri properti yang menjadi sampel penelitian ini, cenderung mengalami fluktuasi. Dari sampel penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan adalah sebesar 0,2147. Namun, rata-rata tertinggi sebesar 2,06 pada perusahaan PT Pudjiadi Prestige Tbk karena disebabkan adanya kenaikan harga saham pada tahun sebelumnya. Untuk rata-rata terendah terjadi pada PT Summarecon Agung Tbk yakni sebesar -0,86. Ini disebabkan karena kerugian bagi investor dari nilai investasi yang diperoleh dari periode tahun tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan ROA diatas selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ROA dari keseluruhan perusahaan sebesar 5,8293. Nilai rata-rata terendah terjadi pada PT Bakrieland Development Tbk yakni sebesar 1,14. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat assetnya kurang efektif. Rata-rata tertinggi sebesar 14,32 terjadi pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat asset paling tinggi selama periode penelitian.

Berdasarkan tabel diatas ROE selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata dari seluruh perusahaan adalah sebesar 10,5343. Untuk nilai rata-rata ROE tertinggi sebesar 19,69 yang dimiliki oleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Tingginya nilai ROE dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih dan perusahaan dapat memanfaatkan ekuitasnya secara optimal. Rata-rata terendah terjadi pada PT Pudjiadi Prestig Tbk sebesar 1,93, ini dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih dan perusahaan tidak dapat memanfaatkan ekuitasnya secara optimal.

Berdasarkan dari tabel diatas selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata nilai EPS untuk seluruh industri properti sebesar 56,0333. Nilai rata-rata tertinggi sebesar 138,00 yang dimiliki oleh PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk. Tingginya nilai EPS dikarenakan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya mengalami kenaikan yang mengakibatkan prospek perusahaan dimasa depan itu baik. Untuk nilai rata-rata terendah dimiliki oleh PT Bakrieland Development Tbk yakni sebesar 7,00 yang disebabkan oleh jumlah rupiah per lembar sahamnya mengalami penurunan yang mempengaruhi prospek perusahaan dimasa depan.

Berdasarkan tabel diatas, selama periode penelitian rata-rata PER seluruh industri properti sebesar 15,8910 atau 16 kali. Nilai rata-rata PER terendah sebesar 1,11 yang dialami oleh PT Gowa Makassar

Tbk. Hal ini menunjukkan perusahaan mempunyai rasio harga atau PER yang paling rendah. Untuk nilai rata-rata tertinggi terjadi pada PT Jaya Real Properti Tbk sebesar 38,21 atau 38 kali yang menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai harga yang tinggi.

Berdasarkan tabel diatas, selama periode penelitian rata-rata DPR dari seluruh industri properti sebesar 23,2150. Nilai rata-rata tertinggi sebesar 48,35 pada PT Ciputra Surya Tbk, hal ini menunjukkan perusahaan mempunyai kinerja perusahaan yang baik karena nilai dividen yang dibagikan bernilai besar. Nilai rata-rata terendah sebesar 0,05 terjadi pada PT Pakuwon Jati Tbk yang juga menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik karena laba yang seharusnya dibagikan melainkan ditahan untuk proses produksi perusahaan.

### **Uji Deskriptif Industri Pertambangan**

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang ditunjukkan dalam nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, standar deviasi dan selisih antara nilai maksimum dan minimum (*range*).

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Deskriptif**  
**Industri Pertambangan**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	32				8,22439
ROE	32	0,94	35,45	11,6437	15,01554
EPS	32	2,58	61,76	25,2575	170,17011
PER	32	1,34	923,00	2,4075E2	21,29154
DPR	32	2.02	96,02	19,4622	118,53640
Return	32	0,05	500,03	68,4634	2,22345
Valid N (listwise)	32	-0,96	10,89	0,9834	

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas rata-rata *Return Saham* dari semua industri pertambangan yang menjadi sampel penelitian ini, cenderung mengalami fluktuasi. Dari sampel penelitian tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata dari keseluruhan perusahaan adalah sebesar 0,9834. Rata-rata tertinggi dialami oleh PT Bumi Resources Tbk sebesar 10,89. Hal ini disebabkan adanya kenaikan harga saham pada tahun sebelumnya. Untuk rata-rata terendah pada sebesar -0,96 terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk. Ini disebabkan karena kerugian bagi investor dari nilai investasi yang diperoleh dari periode tahun tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan ROA diatas selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ROA dari keseluruhan perusahaan sebesar 8,22439. Nilai rata-rata terendah pada PT Medco Energi Internasional Tbk sebesar 0,94, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat assetnya kurang efektif. Rata-rata tertinggi sebesar 35,45 pada PT Timah (Persero) Tbk. Ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat asset paling tinggi selama periode penelitian.

Berdasarkan tabel diatas (ROE) selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata dari seluruh perusahaan

adalah sebesar 25,2575. Untuk nilai rata-rata ROE tertinggi sebesar 61,76 dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk. Tingginya nilai ROE dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih dan perusahaan dapat memanfaatkan ekuitasnya secara optimal. Rata-rata terendah sebesar 2,58 dialami oleh PT Medco Energi Internasional Tbk, ini dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih dan perusahaan tidak dapat memanfaatkan ekuitasnya secara optimal.

Berdasarkan dari tabel diatas selama periode penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata nilai EPS untuk seluruh industri pertambangan sebesar 170,17011. Nilai rata-rata tertinggi sebesar 923,00 terjadi pada PT Medco Energi Internasional Tbk. Tingginya nilai EPS dikarenakan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar sahamnya mengalami kenaikan yang mempengaruhi prospek perusahaan dimasa depan. Untuk nilai rata-rata terendah sebesar 1,34 terjadi pada PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero). Ini dikarenakan jumlah rupiah yang diperoleh setiap per lembar sahamnya mengalami penurunan yang mempengaruhi prospek perusahaan.

Berdasarkan tabel diatas, selama periode penelitian rata-rata PER seluruh industri properti sebesar 19,4622 atau 19

kali. Nilai rata-rata PER terendah sebesar 96,02 atau 96 kali dialami oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. Hal ini menunjukkan perusahaan mempunyai rasio harga atau PER yang paling rendah. Untuk nilai rata-rata tertinggi sebesar 2,02 atau 2 kali dialami oleh PT Medco Energi Internasional Tbk, yang menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai harga yang tinggi.

Berdasarkan tabel diatas, selama periode penelitian rata-rata DPR dari seluruh industri properti sebesar 23,2150.

Nilai rata-rata tertinggi sebesar 500,03 dimiliki oleh PT Timah (Persero) Tbk, hal ini menunjukkan perusahaan mempunyai kinerja perusahaan yang baik karena nilai dividen yang dibagikan bernilai besar. Nilai rata-rata terendah sebesar 0,05 dimiliki PT Medco Energi Internasional Tbk yang juga menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik karena laba yang seharusnya dibagikan melainkan ditahan untuk proses produksi perusahaan.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

**Tabel 3**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Industri Properti**

Variabel Independen	B	t hitung	t tabel	Sig. t	Kesimpulan
Konstanta	1,707	5,766	1,711	0,000	
Return On Asset (ROA)	-0,140	-2,594	1,711	0,016	H0 diterima
Return On Equity (ROE)	0,056	1,785	1,711	0,087	H0 ditolak
Earning Per Share (EPS)	-0,010	-3,006	1,711	0,006	H0 diterima
Price Earning Ratio (PER)	-0,065	-5,613	1,711	0,000	H0 diterima
Dividen Payout Ratio (DPR)	0,013	1,910	2,064	0,068	H0 diterima
R = 0,773 R Square = 0,598	Fhitung = 7,126 Ftabel = 2,62 Sig.F = 0,000				

Sumber : Data diolah dengan SPSS

**Tabel 4**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Industri Pertambangan**

Variabel Independen	B	t hitung	T tabel	Sig. t	Kesimpulan
Konstanta	2,151	2.231	1,706	0,035	
Return On Asset (ROA)	-0,168	-2.834	1,706	0,009	H0 diterima
Return On Equity (ROE)	0,070	2.244	1,706	0,034	H0 ditolak
Earning Per Share (EPS)	-0,003	-1.333	1,706	0,194	H0 diterima
Price Earning Ratio (PER)	-0,045	-2.113	1,706	0,044	H0 diterima
Dividen Payout Ratio (DPR)	0,009	2.422	2,056	0,023	H0 ditolak
R = 0,591 R Square = 0,349	Fhitung = 2,784 Ftabel = 2,59 Sig.F = 0,038				

Sumber : Data diolah dengan SPSS

#### Variabel ROA

Hasil perhitungan uji t diketahui bahwa ROA dari kedua industri sama-sama mempunyai pengaruh positif tidak signifikan, namun justru menghasilkan pengaruh negatif signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel ketika ROAnya tinggi justru *return* sahamnya rendah atau sebaliknya. Ini dimungkinkan karena perusahaan tidak membagikan keuntungan tersebut kepada investor, sehingga investor tidak tertarik akan nilai saham. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan ROA yang besar belum tentu investor tidak tertarik berinvestasi pada saham industri properti dan industri pertambangan. Oleh karena itu, ROA tidak menjadi pertimbangan utama bagi investor yang menanamkan dananya di industri properti maupun industri pertambangan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Sri Zuliarni (2012) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan, semakin tinggi ROA maka kinerja perusahaan semakin efektif.

Dalam hal ini, hasil penelitian tidak sesuai dengan teori karena ROA tidak menjadi pertimbangan utama investor saat menanamkan modalnya.

Di tahun 2008, ekonomi Indonesia sedang mengalami krisis global yang membuat harga produksi menjadi menurun. Hal ini juga mempengaruhi harga saham kedua industri yang juga ikut menurun. Meskipun ROA yang dihasilkan kedua industri meningkat, tetap saja harga saham industri menurun akibat krisis global. Ini yang membuat *return* yang dihasilkan kedua industri lebih kecil nilainya dibandingkan nilai ROA. Dimana di tahun 2007 rata-rata ROA untuk industri properti 3,37, sedangkan industri pertambangan sebesar 21,70. Besarnya *return* saham di tahun 2008 untuk industri properti sebesar -0,52, sedangkan industri pertambangan sebesar -0,74.

#### Variabel ROE

Hasil perhitungan uji t menyatakan bahwa ROE dari industri properti mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *return* saham. Ini di-

sebabkan karena ROE yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal dapat mempengaruhi besarnya *return* saham, namun nilainya tidak signifikan. Hal ini sebanding dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, semakin baik yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya (Kasmir, 2008 : 204). Berbeda dengan hasil uji t untuk industri pertambangan yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif signifikan. Ini membuktikan kebenaran teori diatas bahwa ROE yang tinggi mencerminkan laba perusahaan tersebut juga tinggi yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham dan *return* saham.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa industri pertambangan lebih baik dari pada industri properti. Karena rata-rata ROE industri pertambangan lebih tinggi dari pada industri properti, sehingga *return* sahamnya juga meningkat. Di tahun 2008, rata-rata ROE industri pertambangan sebesar 28,98 lebih besar dibandingkan industri properti yakni sebesar 4,20. Ini membuktikan bahwa industri pertambangan memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan industri properti, sehingga *return* yang diperoleh pun lebih besar. Dibuktikan bahwa di tahun 2009 *return* yang diperoleh industri properti sebesar 0,64, sedangkan industri pertambangan sebesar 0,67.

### **Variabel EPS**

Hasil perhitungan uji t menyatakan bahwa EPS untuk industri properti mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan karena laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ternyata tidak dibagikan oleh perusahaan, melainkan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kejadian ini mengakibatkan investor tidak lagi menginvestasikan dananya, sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan yang juga mengakibatkan *return* saham menurun. Jika EPS menunjukkan laba

bersih perusahaan yang cenderung menurun, namun mampu membagikan laba bersih tersebut maka investor akan lebih tertarik membeli saham perusahaan karena *return* yang didapatkan sesuai dengan harapan investor. Hal ini tidak sesuai dengan kesimpulan Danu Pamungkas dan Budiyanto (2013) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan, semakin tinggi EPS maka menggambarkan besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan. Dalam hal ini, berbeda dengan hasil uji t untuk industri pertambangan yang menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh negatif tidak signifikan.

Berdasarkan teori dari penelitian terdahulu, hasil dari industri pertambangan ini tidak sebanding karena laba bersih yang diperoleh perusahaan tidak mempengaruhi harga saham dengan nilai tidak signifikan. Tetapi di tahun 2009 industri pertambangan memiliki nilai EPS yang lebih tinggi sebesar 89,74 dibandingkan dengan industri properti sebesar 30,72. Ini yang membuat industri pertambangan lebih unggul daripada industri properti.

### **Variabel PER**

Hasil perhitungan uji t menyatakan bahwa PER dari kedua industri sama-sama mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan kondisi pasar dari setiap lembar semakin meningkat, sehingga semakin tinggi PER suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin tinggi terhadap pendapatan bersih per sahamnya yang mengakibatkan harga akan turun karena harga saham terlalu tinggi, sehingga mengakibatkan *return* saham juga ikut menurun. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sri Zuliarni (2012) yang menyatakan bahwa semakin besar PER semakin besar pula harga saham, dengan demikian pemegang saham akan percaya bahwa semakin besar perusahaannya pasti akan disertai dengan harga saham yang tinggi. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori karena tingkat

pertumbuhan perusahaan belum tentu mempengaruhi *return* saham. Dalam hal ini, membuat investor tidak memiliki ketertarikan terhadap kedua industri karena ada sebagian investor yang melihat PER rendah untuk ekspektasi harga saham saat ini. Pada tahun 2010 industri properti memiliki nilai PER sebesar 14,88, sedangkan industri pertambangan memiliki nilai 18,27.

### **Variabel DPR**

Hasil perhitungan uji t menyatakan bahwa DPR untuk industri properti mempunyai pengaruh tidak signifikan. Hal ini berarti DPR bukan menjadi faktor pertimbangan utama investor. Secara koefisien DPR mempunyai pengaruh positif, artinya semakin besar DPR maka *return* saham akan meningkat namun tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Zuliarni (2012) bahwa DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham tidak menyebabkan naiknya nilai perusahaan. Jadi DPR tidak dapat dijadikan sebagai faktor penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Berbeda dengan hasil penelitian di industri pertambangan. Dalam industri pertambangan, DPR memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan juga pendapat Sri Zuliarni (2012) di atas. Berpengaruhnya DPR ini mengidentifikasi bahwa investor akan lebih tertarik dengan adanya penawaran dividen oleh perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan kepada para investor.

Semakin tinggi DPR yang ditetapkan oleh perusahaan, semakin besar keuntungan yang akan diterima oleh investor. Karena DPR yang dimiliki industri pertambangan lebih besar nilainya dibandingkan industri properti yakni sebesar 30,08, sedangkan industri properti sebesar 16,72. Akan tetapi, *return* yang diperoleh industri pertambangan lebih rendah dibandingkan industri properti. Di tahun 2012, *return* saham industri properti

mengalami penurunan yakni dari 0,37 menjadi 0,30. Disisi lain *return* saham industri pertambangan mengalami peningkatan, yakni dari -0,12 menjadi -0,26. Ini membuktikan bahwa industri pertambangan tetap unggul dibandingkan industri properti.

Penelitian ini mendukung teori *bird in hand*, dimana teori ini menyatakan bahwa *dividen payout* yang diperoleh investor itu bernilai pasti sehingga investor lebih memilih dividen dibandingkan *capital gains* (perubahan harga saham). Jika *dividen payout* tinggi maka akan menarik para investor untuk berinvestasi, sehingga harga saham akan meningkat dan *return* saham juga meningkat.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil uji f untuk industri properti dan industri pertambangan, dapat disimpulkan bahwa ROA, ROE, EPS, PER, dan DPR mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham industri properti dan industri pertambangan. (2) ROE memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham industri properti, sedangkan ROE untuk industri pertambangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. (3) EPS memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham industri properti, sedangkan EPS untuk industri pertambangan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham. (4) PER dari industri properti dan industri pertambangan sama-sama memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. (5) DPR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham industri properti, sedangkan untuk industri pertambangan memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Variabel yang paling berpengaruh diantara varian variabel adalah variabel ROE dan DPR. ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara efektif, sedangkan DPR mencerminkan besarnya laba yang akan dibayarkan kepada investor dalam bentuk dividen.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan (1) Model penelitian ini hanya mampu menjelaskan variasi *return* saham sebesar 51,4% pada industri properti dan 22,3% pada industri pertambangan. (2) Keterbatasan pada jumlah observasi yang hanya 30 observasi untuk industri properti dan 32 observasi untuk industri pertambangan.

Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada perusahaan yaitu sebaiknya meningkatkan lagi *Return On Equity* (ROE) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR) dikarenakan variabel tersebut terbukti dapat mempengaruhi *return* saham bagi para investor.

Bagi calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan, disarankan melakukan analisis menggunakan metode *Return On Equity* (ROE) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR).

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-

variabel baru yang dapat mempengaruhi *return* saham, dan juga disarankan menggunakan sampel perusahaan selain dari industri properti dan industri pertambangan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Eduardus Tandelilin. 2010. *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- Ishak chandra. 2014. *Industri Properti Masih Akan Tumbuh Pada 2014*. Berita satu (Online). (<http://www.beritasatu.com/forum-bisnis/170506-industri-properti-masih-akan-tumbuh-pada-2014.html>, diakses 10 Maret 2014).
- Jogiyanto Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 8. Yogyakarta : BPFE.
- Lucky Bayu. 2014. *Denyut Harga Batu Bara CPO di 2014*. Ekonomi Okezone (Online). (<http://economy.okezone.com/read/2014/01/03/19/921206/denyut-harga-batu-bara-cpo-di-2014>, diakses 3 Januari 2014).
- Sundjaja, R. dan I. Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan*, Literata Lintas Media.